

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun yang menempuh jenjang pendidikan. Perubahan akan terjadi pada usia ini seperti mampu bertindak mandiri dan menginginkan kebebasan. Sehingga pada masa ini perlu adanya perhatian khusus dan pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya. Khususnya lingkungan keluarga, dengan memberikan pendidikan agama dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak kecil. Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga sekolah dan masyarakat, semakin banyak pengalaman bersifat agama maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Disamping pemahaman agama, orang tua harus menjadi teladan sikap dan ucapan, memotivasi, memberikan arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul, berusaha menciptakan keluarga harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja serta membantu remaja pandai dalam memilih teman dan lingkungan yang baik. Dengan terpenuhinya hal-hal tersebut akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisi dengan mulus dan tidak merasa terganggu. Hal ini juga merupakan pencegahan bagi remaja agar tidak mencari peralihan kepada hal-hal yang negatif diakibatkan dari ketidakmampuan remaja dalam menghadapi tugas perkembangan dan tekan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan

yang terjadi pada dirinya dan lingkungan yang mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang yang mengarah pada tindakan-tindakan yang melanggar aturan.

Berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) selama tahun 2018 tercatat ada 4.885 kasus meningkat dari tahun 2017 sebanyak 4.579 kasus. Kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) menduduki urutan pertama, yakni 1.434 kasus anak menjadi perilaku narkoba, mencuri hingga asusila. Disusul kasus terkait keluarga dan dan pengasuhan anak berjumlah 857, kasus pornografi dan kejahatan *cyber crime* berjumlah 679, kasus kesehatan, penyalagunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAZPA) berjumlah 364, kasus *trafficking* dan eksploitasi berjumlah 329, kasus di bidang pendidikan berjumlah 451, kasus di bidang sosial dan anak dalam situasi darurat sebanyak 302, kasus di bidang agama dan budaya sebanyak 246, kasus di bidang hak sipil dan partisipasi berjumlah 146 dan sisanya 76 kasus perlindungan anak lainnya (<https://amp.kompas.com> diakses tanggal 06 Agustus 2022 jam 12:22).

Lebih lanjut berdasarkan hasil survei dalam kegiatan Webinar Kebidanan STIK Sint Carolus terjadi persentase peningkatan kenakalan remaja pada masa pandemi *Covid-19* pada tahun 2021 diantaranya, penyalahgunakan internet untuk mengakses video pornografi sebanyak 22%, melakukan *bullying* di sosial media sebanyak 10%, melakukan tawuran yang videonya sudah tersebar di internet sebanyak 11%, menyalahgunakan narkoba sebanyak 5-7% dan menyalahgunakan minuman keras serta merokok sebanyak 50% (<https://www.stik-sintcarolus.ac.id> diakses tanggal 14 Agustus 2022 jam 15:06).

Kemudian berdasarkan informasi dari Kepolisian Resort (Polres) Banyuasin III, melalui Kepolisian Sektor (Polsek) Banyuasin III tingkat kenakalan remaja di Desa Pulau Harapan sejak awal tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun 2021. Adapun kasus kenakalan remaja pada tahun 2022 terjadi lima kasus perkelahian dan tiga kasus tawuran yang dilakukan anak remaja yang masih bersekolah. Contoh kasus perkelahian dan tawuran pada tahun 2022 dilaporkan di Kepolisian Polres Banyuasin III oleh perangkat Desa setempat pada hari Kamis 03 Februari 2022 di salah satu rumah warga yang sedang mengadakan hajatan di RT 003 RW 001 telah terjadi perkelahian dan tawuran anak di bawah umur yang meresahkan warga sekitar, sehingga Polres Banyuasin bergerak untuk melakukan penertiban, sosialisasi serta melakukan pemanggilan terhadap orang tua dari remaja.

Selanjutnya tercatat 8 kasus remaja dari awal Januari hingga Oktober 2022 yang mengalami kecelakaan di Desa Pulau Harapan akibat mengendarai motor dengan kecepatan tinggi. Disusul dengan 12 kasus remaja yang bolos sekolah dan merokok terjaring razia polisi di salah satu warung-warung sekitaran sekolah. Dan 12 kasus pasangan remaja usia 15-18 yang masih bersekolah terjaring razia sedang berduaan di salah satu tempat wisata yang ada di Desa Pulau Harapan, serta 9 kasus remaja melakukan perusakan fasilitas umum seperti perusakan tanaman sepanjang jalan raya (Kepolisian Resort Polres Banyuasin III).

Data tersebut menggambarkan perilaku kenakalan remaja di Indonesia telah menjadi fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja. Media masa seringkali menyiarkan berbagai kenakalan remaja yang masih

bersekolah dan berbagai masalah sosial yang melibatkan remaja, seperti bolos sekolah, tawuran, merokok, seks bebas, mencuri, narkoba, kebut-kebutan di jalan, kabur dari rumah, merusak fasilitas umum dan berbohong. Masalah ini turut membimbangkan berbagai pihak khususnya pemerintah, masyarakat, guru dan orangtua sendiri (Furwaningtyas, 2020).

Beragam-macam kenakalan yang dilakukan dianggap remaja sebagai sesuatu kebanggaan dan pembuktian lambang sesuatu keberanian, namun perilaku remaja yang menyimpang ini banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia. Disebutkan sudah memprihatinkan karena perilaku negatif remaja saat ini sudah mulai terlihat ada pergeseran, semula hanya kenakalan remaja yang biasa dilakukan, sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan (Karlina, 2020).

Adapun penyebab masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai macam persoalan, seperti cara orang tua dalam mendidik atau orang tua telampau sibuk dengan pekerjaannya, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman atau lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya di dalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas (Karlina, 2020).

Udampo, dkk (2017) mengemukakan bahwa pada tahap inilah remaja sangat memungkinkan untuk mulai mencari jati diri. Sanjiwani dan Budisetyani (2014) menjelaskan bahwa pada masa ini remaja kerap kali mencoba melakukan

sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya. Rasa ingin tahu yang tinggi dan emosi yang belum stabil menjadi alasan mengapa remaja sering berbuat ceroboh dan nekat, belum mampu berpikir panjang dalam mengambil sebuah keputusan untuk bertingkah laku juga menjadi salah satu alasannya. Dan hal ini juga membuat remaja menjadi nakal.

Menurut Kartono (2014) kenakalan remaja (*juvenile delinquensi*) ialah perilaku kejahatan (dursila), kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Willis (2014) kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar hukum, agama, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain, mengganggu ketentraman masyarakat umum, termasuk dirinya sendiri.

Menurut Kartono (Kayanti, 2020) remaja nakal mempunyai karakteristik umum, yaitu: a.) rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, b.) bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, c.) kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional, d.) mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial, e.) mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya, f.) pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka

tantangan dan bahaya, f.) hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya, g.) kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri.

Fenomena yang terjadi saat ini, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ada banyak sekali remaja laki-laki maupun perempuan rentan usia 15-18 tahun yang menempuh jenjang pendidikan di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwasin III yang melakukan kenakalan, yaitu banyak remaja laki-laki dan perempuan bolos sekolah karena sering begadang bermain game, nongkrong larut malam, dan malas berangkat sekolah karena guru yg mengajar, banyak remaja laki-laki merokok bersama teman di salah satu warung yang ada di dekat rumah, berkelahi dan membuat onar ketika salah satu warga mengadakan hajatan hingga ikut-ikutan teman tawuran antar genk, terlihat remaja berbelanja dalam jumlah besar saat mengisi *voucher top up game*, rokok di salah satu warung, kemudian pasangan remaja yang melakukan *sex* bebas hingga hamil di luar nikah, banyak remaja laki-laki mengendarai motor di jalan raya dengan suara knalpot yang besar sehingga mengganggu warga sekitar serta merusak fasilitas umum seperti merusak tanaman dan kotak sampah yang ada disekitar jalan raya.

Perilaku ini dilakukan oleh remaja-remaja subjek pria dan wanita, berusia 15-18 tahun, masih bersekolah dan tinggal bersama orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan pada tanggal 06 2022-09 Juni 2022 kepada Bapak kepala Desa Pulau Harapan, salah satu ketua RT Dusun 001, salah satu warga, dan salah satu pemilik warung sekitar Desa Pulau Harapan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Kepala Desa Pulau Harapan K (*Personal Comunnication, 6 Juni 2022, pukul 09:30 WIB*) beliau mengatakan memang beberapa kali sering terjadi perkelahian yang berujung pada tawuran antar genk ketika salah satu warga saya mengadakan hajatan yang paling banyak dilakukan oleh para remaja rentan usia 15-18 tahun dengan motif saling merasa hebat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketua RW Dusun 001 (*Personal Comunnication, 7 Juni 2022, pukul 14:00 WIB*) beliau mengatakan ada 3 remaja perempuan di Dusun 001 yang terpaksa dinikahkan lantaran sudah hamil di luar nikah, serta umur mereka pun masih terbilang sangat mudah kisaran umur 15-18 tahun.

Selanjutnya berdasarkan Hasil wawancara kepada subjek yang berinisial L dan A (*Personal Comunnication, 8 Juni 2022, pukul 10:00 WIB*) yang merupakan salah satu warga di Desa Pulau Harapan mengatakan banyak sekali remaja mengendarai motor dengan suara yang besar sehingga mengganggu warga, kemudian sering terjadi perusakan fasilitas umum seperti, merusak tanaman dan kotak sampah yang ada di sepanjang jalan raya. Juga banyak remaja nongkrong-nongkrong hingga larut malam di pos jaga bahkan bila malam minggu mereka akan berkumpul di SPBU yang ada di Desa Pulau harapan.

Dan terakhir berdasarkan hasil wawancara kepada subjek yang berinisial ASR (*Personal Comunnication, 9 Juni 2022, pukul 08:00 WIB*) beliau merupakan salah pedagang dan pemilik konter *handphone*, mengatakan banyak remaja laki-laki yang nongkrong sampai larut malam sekitar jam 11:30 di tokoh

subjek, merokok sambil bermain *game online* dan sering melakukan *top up* kepada pemilik toko. Subjek juga mengatakan beberapa remaja yang sama melakukan *top up* dalam jumlah besar, ada yang 50 ribu bahkan 150 ribu rupiah dalam setiap harinya setiap harinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada (*Tanggal 18 Agustus-20 Agustus 2022*) di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III, peneliti melihat hampir setiap hari libur tongkrongan-tongkrongan dan tempat wisata yang ada di Desa Pulau Harapan selalu ramai di kunjungi remaja yang berpacaran. Pasangan remaja terlihat sangat intim, seperti berpelukan ketika mengendarai motor, berpegangan tangan, dan berduaan di tempat-tempat yang sepi.

Serta menurut hasil pengamatan peneliti banyak sekali remaja yang merokok sambil bermain game di warung, pos jaga dan di SPBU yang ada di Desa pulau harapan, terlihat beberapa remaja laki-laki yang masih berseragam lengkap membolos dan terlihat bermain PS di salah satu warung yang ada di dekat sekolah mereka, ketika malam hari remaja laki-laki kumpul-kumpul bersama teman hingga larut malam di tempat yang sering dijadikan tempat nongkrong, mereka juga terlihat mengendarai motor dengan suara besar ketika malam ataupun siang hari yang mengganggu warga ketika istirahat, mereka juga terlihat merusak tanaman dan kotak sampah disepanjang jalan raya ketika sedang mengendarai motor.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 21-22 Agustus 2022 kepada subjek E, IAF, V, IS, IR, K, RB, RHL yang merupakan

remaja-remaja di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek E dan IAF dijumpai di tempat wisata yang ada di Desa Pulau Harapan (*Personal Communication, tanggal 21 Agustus 2022, pukul 09:15 WIB-11:50*) terdapat fenomena ciri-ciri remaja nakal yaitu berorientasi pada masa sekarang.

Hasil wawancara subjek E dan IAF:

“Saya sering bertemu pacar saya disekolah dan juga di laur rumah, kami sama-sama bertempat tinggal di Desa Pulau Harapan. Saya dan pacar sudah lama menjalin hubungan kak dari kelas 2 SMP sampai 2 SMA. Malam hari kami sering keluar kak untuk makan bersama. Terus kalau hari libur kami juga sering keluar berdua untuk makan dan jalan-jalan ke tempat wisata yang ada di sekitar Desa. Saya dan pacar terbilang sangat mesra kak, kalau pergi kami berboncengan sambil berpelukan. Terus senang sekali nongkrong di tempat sepi karena kami ada kesempatan untuk berpegangan tangan, berpelukan bahkan berciuman kak. Saya mersa itu hal yang wajar dilakukan pasangan kekasih”

“Sebenarnya dulu awal mulai pacaran saya tidak pernah berfikiran untuk melakukan sex bebas dengan pacar saya kak, tapi saya melihat teman-teman saya pernah melakukan itu membuat saya penasaran, gimana sih rasanya, gimana sih cara melakukannya, nah dari situ saya mulai mencari tahu tentang sex lebih dalam. Saya membuka google, youtube dll untuk menjawab rasa penasaran saya, disitulah awal mulah saya ingin melakukan sex dengan pacar saya, ciuman dan berhubungan badan pasangan bukan yang salah karena kami melakukan itu untuk menunjukkan rasa cinta kepasangan.

Pada subjek E menjelaskan bahwa mereka memiliki waktu yang longgar untuk bertemu, keluar di malam hari bersama pasangan hingga berpelukan dan ciuman merupakan hal yang wajar bagi subjek. Dan subjek IAF mengatakan melakukan *sex* bebas karena pengaruh teman dan rasa penasaran. Kemudian wawancara yang dilakukan kepada subjek V yang dijumpai di salah satu warung dekat rumah dan subjek IS dirumah subjek tersebut (*Personal Communication, tanggal 21 Agustus 2022, pukul 12:20-13:00 WIB*) terdapat fenomena ciri-ciri remaja nakal yaitu terganggu secara emosional dan hati nurani kurang berfungsi.

Hasil wawancara dengan subjek V dan IS :

“Saya sih kak sering sekali mencuri uang ibu ketika sibuk bekerja di kebun, uangnya saya gunakan untuk membeli voucher game, rokok dan untuk mentraktir teman-teman ketika sedang nongkrong di warung. Jadi kami bermain game sambil merokok kak. Kalau merokok hal biasa bagi kami kak, segalo teman disini merokok semua”

“Pas lagi beli barang di aplikasi shopee aku dak katek duit untuk bayarnya asal aku checkout be kak, nah laju aku maleng bae duit ibu atau dak tu bapak pas mereka lagi lengah kan aku ambek didompotnyo mereka dak bakal tahu kak”

Hasil wawancara dengan subjek V dapat disimpulkan bahwa subjek tersebut mencuri uang orangtua untuk membeli voucher game, rokok dan bersenang dengan teman-teman. Kemudian IS mengatakan sengaja mencuri uang orang tua karena tidak memiliki uang untuk membayar sesuatu yang dibeli melalui aplikasi *shopee*. Sedangkan pada subjek IR yang penulis jumpai langsung di SPBU yang menjadi tempat berkumpul mereka ketika melakukan kebutuhan di jalan yang ada di Desa Pulau Harapan (*Personal Communication, tanggal 21 Agustus 2022, pukul 14:30-15:00 WIB*) terdapat fenomena ciri-ciri remaja nakal yaitu impulsif, suka tantangan, bahaya dan tidak bertanggung jawab.

Hasil wawancara IR :

“Aku senang kak pake motor yang dibelike ayah sama ibu terus aku rubah knalpotnyo dengan suara yang besar, terus sering kebut-kebutan di jalan dengan kawan-kawan, itu membuat saya senang dan merasa keren kak. Tapi kadang-kadang aku bemotoran tu dak sengaja ngelindes tanaman sudah tu galak nyengol kotak sampah juga alhasil rusak kak”

Berdasarkan evident di atas bahwa subjek R sangat suka kebut-kebutan di jalan menggunakan motor yang knalpotnya bersuara besar bersama teman-temanya di jalan raya, hal ini membuat R merasa senang dan terlihat keren sehingga mereka dengan sengaja telah merusak tanaman dan kotak sampah yang ada di sepanjang jalan raya. Wawancara yang dilakukan kepada subjek K yang penulis jumpai di rumah subjek tersebut, subjek K (*Personal Communication, tanggal 22 Agustus 2022, pukul 09:30-10:20 WIB*) terdapat fenomena ciri-ciri remaja nakal yaitu merangsang rasa kejantanan.

Hasil wawancara dengan subjek K :

“Iya kak, saya pernah melakukan perkelahian dengan anak Desa sebelah yang sama-sama menonton acara tersebut lokasinya terjadi dalam pesta rakyat yang diadakan salah satu warga di Desa kami, alasannya karena saya merasa berkuasa dan tidak senang melihat orang lain lebih dari saya sehingga terjadi perkelahian dan membuat onar di pesta tersebut. Terkadang juga berujung tawuran antar genk karena teman-teman saya tidak terima saya luka-luka ketika perkelahian terjadi”

Selanjutnya pada subjek K disimpulkan bahwa bahwa K pernah melakukan perkelahian dengan orang lain yang terjadi di dalam pesta rakyat yang diadakan salah satu warga di Desa subjek hal ini terjadi karena subjek merasa berkuasa di daerahnya sehingga terjadi perkelahian. Hal ini juga memicu terjadinya tawuran antar genk karena untuk menunjukkan solidaritasnya pada masing-masing teman yang melakukan perkelahian.

Wawancara terakhir yang dilakukan kepada subjek RB yang penulis jumpai langsung di pos ronda yang sering mereka jadikan tempat tongkrongan dan subjek RHL di rumah subjek di Desa Pulau Harapan (*Personal*

Communication, tanggal 22 Agustus 2022, pukul 13:56-14:50 WIB) terdapat fenomena ciri-ciri remaja nakal yaitu kurang disiplin dan kontrol diri.

Hasil wawancara dengan subjek RB dan RHL :

“Karena saya suka bermain game online dan keluar hampir tiap malam kak, galak kumpul disalah satu rumah kawan, diwarung, kalau pas malam minggu nongkrong di SPBU tapi paling sering di pos jaga kak, itulah saya sering begadang dan pagi harinya pasti bangun kesiangan jadi malas untuk siap-siap pergi sekolah dan memilih bolos saja”.

“Kalau saya kak bolos sekolah ketika guru yang mengajar di sekolah membosankan, terus teman akrab saya juga bolos jadi saya ikut aja”

Selanjutnya pada subjek RB di simpulkan bahawa sering bolos sekolah karena sering begadang dan nongkrong sampai larut malam dengan teman-teman, sehingga timbul rasa malas. RHL mengatakan bolos sekolah karena guru yang mengajar membosankan dan ikut-ikutan teman.

Berdasarkan wawancara ke dua yang telah peneliti lakukan pada bulan Agustus 2022 dengan wawancara kepada 8 orang remaja, 4 remaja perempuan dan 4 remaja laki-laki di Desa Pulau Harapan mengenai kenakalan remaja, didapatkan hasil kebanyakan dari mereka melakukan perkelahian, tawuran, mencuri, merokok, mencoba *sex* bebas, merusak fasilitas umum dan kebut-kebutan di jalan mengendari motor yang knalpotnya diubah dengan suara yang sangat besar.

Selain observasi dan wawancara untuk memperkuat data mengenai kenakalan remaja maka peneliti membentuk kuesioner berupa angket awal yang diberikan secara langsung kepada responden dengan jumlah sebanyak 15 orang dan hasilnya adalah, dari angket tersebut menunjukkan hasil terdapat 46,7% remaja melakukan *sex* bebas yang merupakan ciri remaja nakal berorientasi pada masa

sekarang, 53,3% remaja merokok yang merupakan ciri remaja nakal yang terganggu secara emosional, 46,7% remaja merusak fasilitas umum yang merupakan ciri remaja nakal tidak bertanggung jawab secara sosial, 33,3% remaja melakukan perkelahian dan tawuran yang merupakan ciri remaja nakal berpikir untuk merangsang rasa kejantanan, 53% remaja kebut-kebutan di jalan merupakan ciri remaja nakal yang impulsif, suka tantangan dan bahaya, 60% remaja mengatakan mencuri uang orangtua merupakan ciri kenakalan remaja yang hati nurani kurang berfungsi, dan 80% remaja bolos sekolah merupakan ciri remaja nakal yang kurang disiplin dan kontrol diri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Menurut Santrock (Purwaningtyas, 2021) faktor-faktor dari kenakalan remaja diantaranya adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan, proses keluarga (orangtua), pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Pengaruh peran orang tua sebagai pengasuh dirumah sangat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan moral anak. Remaja yang nakal seringkali berasal keluarga dimana orang tua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif (Sarwono, 2012). Untuk itu diperlukan peran pengasuhan orang tua yang baik dan sesuai dengan kondisi perkembangan remaja agar dapat mengurangi tindakan kenakalan pada remaja. Keluarga yang diwakilkan dengan orangtua memiliki peranan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu

dengan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua memberikan pengaruh pada perilaku anak pada masa depannya (Kayanti dkk, 2020).

Santrock (2015) menjelaskan bahwa membiarkan anak selalu melakukan hal sesuai keinginan dan orangtua jarang atau bahkan tidak pernah memberikan hukuman dan pengendalian kepada anak juga merupakan definisi pola asuh permisif. Sependapat dengan Lestari (2016) pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan orang tua yang memberikan sedikit aturan dan tuntutan kepada anak sehingga anak merasa dibiarkan dan bebas melakukan apa saja sesuai dengan kehendak anak.

Berdasarkan pendapat Hurlock (Firdausi dan Ulfa, 2022) menyatakan ciri-ciri pola asuh permisif yaitu : Orang tua bersikap longgar, orang tua tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian orang tua kurang, kendali sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 26-27 Agustus 2022 kepada subjek A, SS, E, M, R, MSA AD, RB yang merupakan remaja-remaja di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek A yang penulis jumpai di SPBU yang ada di Desa Pulau Harapan, subjek A (*Personal Communication*, tanggal 26 Agustus 2022, pukul 19:15-21:05 WIB) terdapat fenomena ciri-ciri pola asuh permisif yaitu orang tua bersikap longgar.

Hasil wawancara dengan subjek A :

“Orang tua saya tidak terlalu membatasi aktivitas saya kak, ketika keluar rumah, atau tidak berada dirumah, mau saya bermain game terus, tidur malam,

nonton pesta ataupun nongkrong sampai larut malam itu hal yang biasa bagi orang tua saya untuk anak laki-laki. Terus karena orang tua sibuk bekerja dan saya jarang dirumah jadi ketemu orang tua hanya malam hari”

Pada subjek A di simpulkan bahwa orang tua subjek tidak ada batasan aktivitas dari orang tua subjek terkait aktivitas sehari-hari subjek, hal tersebut merupakan hal yang biasa bagi orang tua karena alasan sibuk dan capek bekerja. Kemudian wawancara yang dilakukan juga kepada subjek SS,E dan M yang di jumpai di salah satu cafe yang sering dijumpai pasangan remaja ketika libur sekolah tersebut (*Personal Communication, tanggal 27 Agustus 2022, pukul 12:35-13:05 WIB*) terdapat fenomena ciri-ciri pola asuh permisif yaitu orang tua tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol.

Hasil wawancara dengan subjek SS, E dan M :

“Kalo malam hari apo pas libur sekolah sering kak aku di ajak oleh pasangan aku keluar rumah dan uong tuo izinke tanpa adanya pengawasan dan aturan-aturan yang diterapakan. Jadi kami galak makan-makan, jalan-jalan, yo bemesraan lah kak kalo di luar rumah karno uong tua aku dak pulok ngawasi nian jadi dak takut. pas balek telat dak dimarah kan apolagi dihukum”

“Pacaran samo cewek aku yang sekarang ni lah lamo kak dari SMA kelas 1 sampe kelas 3 SMA, kami pacaran lah nak setahun lebih, tiap hari minggu kak aku kerumahnya bawak makanan uong tuanyo lah tau dengan aku, sudah tu kami galak ditingal be 3 dirumah dengan adeknyo yang paling kecil olehke ibuk dan bapaknyo galak nak jual karet pas hari minggu, jadi bebas kak, lemak nak ngobrol beduo kan terus nak bemesraan be lagi pacak”

“Ketika saya keluar rumah pake motor yang besar suaronyo, kebut-kebutan pulok dijalan biaso be kak dibiinke ibuk bapak mungkin dak galak pusing jadi dibiinke be dak dinasehati dak ditegur jugo. Terus dak dibimbing dan di kasih arahan untuk dak melakukan hal-hal yang dak baik, jadi kalu nakal di luar tu biaso kak ibuk bapak”

Hasil wawancara dengan subjek SS dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada subjek apabila keluar bersama lawan jenis, tidak ada pengawasan, larangan, dan aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua

sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta hukuman karena pulang terlalu malam. E mengatakan dibebaskan untuk berpacaran dirumah tanpa adanya pengawasan langsung ataupun larangan dari orangtua pacarnya. Kemudian M mengatakan tidak ada pengarahan pengendalian dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada subjek R dan MSA yang penulis jumpai di salah satu warung yang ada di Desa Pulau Harapan (*Personal Communication, tanggal 27 Agustus 2022, pukul 14:25-15:00 WIB*) terdapat fenomena ciri-ciri pola asuh permisif yaitu perhatian orang tua kurang.

Hasil wawancara dengan subjek R dan MSA :

“Orang tua jarang memperhatikan perkembangan sekolah seperti tidak mendampingi saya belajar, kebutuhan apa yang saya perlukan serta masalah apa yang saya hadapi, orang tua berfikir bahwa saya bersekolah dengan baik, di sekolah tidak ada masalah dan memberikan tanggung jawab sepenuhnya pada guru di sekolah padahal saya sering bolos sekolah, Ayah dan ibu tidak tau”

“Kalau orang tua saya kak membiarkan saya bergaul dengan siapa aja, tidak di berikan arahan untuk bergaul dengan remaja yang baik atau yang membawa pengaruh buruk. Karena saya bebas melakukan apa saja jadi sering ikut-ikutan teman tawuran kak untuk nunjukin solidaritas, kadang juga ikutan merokok pokoknya kalau perilaku nakal itu sering coba-coba karena penasaran”

Hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa subjek R jarang mendapat perhatian dari kedua orang tua karena sibuk bekerja di ladang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, orang tua jarang memperhatikan kebutuhan, pergaulan dan masalah yang dihadapi disekolah maupun kegiatan sehari-hari lainnya, subjek juga mengatakan karena hal itu tak jarang R bolos sekolah. Dan MSA karena kurangnya perhatian orang tua dalam memilih teman MSA sering ikut-ikutan teman melakukan hal yang negatif seperti tawuran dan merokok.

Wawancara terakhir yang dilakukan kepada subjek AD dan RB yang penulis jumpai di rumah subjek di Desa Pulau Harapan Dusun 03 AD dan R (*Personal Communication, tanggal 23 Agustus 2022, pukul 14:25-15:30 WIB*) terdapat fenomena ciri-ciri pola asuh permisif kendali sepenuhnya pada anak itu sendiri.

Hasil wawancara dengan subjek AD dan RB :

“Waktu saya mau melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) saya memilih sekolah swasta yang sama dengan teman akrab saya orang tua langsung setuju dan tidak protes”

“Kalau orang tua saya tidak terlalu menuntut saya kak, apa saja yang saya lakukan, apa yang saya kerjakan sesuai keinginan dan kebutuhan saya tidak akan diatur dan tidak ada juga aturan yang diterapkan di rumah, mau belajar, mau sekolah atau tidak, mau nakal, membeli sesuatu orang tua akan menurut saja.

Hasil wawancara terakhir dapat disimpulkan bahwa orang tua subjek AD tidak memberikan pengarahan baik dan buruknya dan membebaskan anak dalam memilih lembaga pendidikan sesuai dengan kemauan anak, keputusan dalam memilih lembaga pendidikan ditentukan oleh subjek sendiri. Dan R menjelaskan bahwa subjek apapun yang dilakukan subjek dibiarkan oleh orang tua sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara ke tiga yang telah peneliti lakukan pada bulan Agustus 2022 dengan wawancara kepada 7 orang remaja, 2 remaja perempuan dan 5 remaja laki-laki di Desa Pulau Harapan mengenai kenakalan remaja, di dapatkan hasil bahwa orang tua tidak membatasi aktivitas anak baik buruk dalam masyarakat, orang tua tidak memberikan pengendalian serta kontrol terkait aturan yang berlaku, orang tua kurang

memperhatikan pergaulan dan kebutuhan anak, serta orang tua memberikan kebebasan dalam memilih lembaga pendidikan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan.

Selain wawancara dan observasi untuk memperkuat data mengenai kenakalan remaja maka peneliti membentuk kuesioner berupa angket awal yang diberikan secara langsung kepada responden dengan jumlah sebanyak 15 orang dan hasilnya adalah, dari angket tersebut menunjukkan hasil terdapat 53,3% orang tua tidak membatasi aktivitas anak baik buruk dalam masyarakat merupakan ciri-ciri orang tua yang longgar kepada anak, terdapat 33,3% remaja mengatakan orang tua, orang tua tidak memberikan pengendalian serta kontrol terkait norma dan hukum yang berlaku merupakan ciri-ciri orang tua yang tidak terlalu memberikan bimbingan dan kontrol, terdapat 80% remaja mengatakan orang tua kurang memperhatikan pergaulan, tingkah laku dan kebutuhan anak ini merupakan ciri-ciri remaja dengan perhatian orang tua kurang, terdapat 26,7% orang tua memberikan kebebasan anak memilih lembaga pendidikan serta berperilaku sesuai keinginan anak ini merupakan ciri-ciri orang tua yang memberikan kendali penuh pada anak.

Menurut hasil penelitian Mursafitri, dkk (2015) yang berjudul “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja” mengemukakan bahwa ketidak berfungsian peran orang tua di dalam keluarga dapat memicu kenakalan remaja. Orangtua yang belum melakukan tugas dengan baik dapat menjadi penyebab kenakalan remaja. Orangtua membiarkan anak membayangkan

sendiri ketika berada di sebuah situasi yang sulit dan disaat itulah orang tua juga membiarkan anak mengambil keputusan sendiri menurut keinginan anak.

Penelitian dilakukan oleh Paramitasari (Mursafitri, dkk 2015) yang menyebutkan bahwa persepsi siswa terhadap pola asuh permisif sangatlah berpengaruh terhadap perilaku membolos siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi orang tua sangatlah penting untuk mengawasi dan mengontrol tingkah laku siswa disekolah maupun dirumah.

Penelitian dilakukan oleh Jufri (2016) yang berjudul "Terjadinya Pencurian yang dilakukan oleh Anak di Kota Palopo" mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang remaja melakukan pencurian adalah faktor lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan lingkungan keluarga merupakan salah satu kelompok sosial yang pertama mempengaruhi kehidupan seorang anak. Dalam keluarga anak memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulan ditengah-tengah masyarakat. Pengalaman-pengalaman dalam keluarga menentukan cara-cara bertingkah laku seseorang anak.

Menurut penelitian Masngudin (2004) salah satu sebab yang melatarbelakangi kenakalan pada remaja adalah sikap orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam kaitannya dengan keberfungsian sosial keluarga secara positif dan adaptif bagi keluarga yaitu jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya serta mampu memenuhi kebutuhannya.

Kemudian Tanusree, dkk (Kayanti, 2020) melakukan penelitian pada 200 remaja berusia 11-18 tahun di India, (100 anak *dilinquents* dan 100 anak *non-*

delinquents), menunjukkan pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang terbaik, sedangkan pola asuh penelantaran (permisif) dan authoritarian berhubungan positif dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III ?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memberi informasi serta menjelaskan secara empirik dan konseptual Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian yang dirumuskan, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi. Khususnya pada bidang ilmu pendidikan, perkembangan dan sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja khususnya remaja di Desa Pulau Harapan kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III sebagai acuan dalam bertindak.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya sehingga dapat dengan pintar memilih dan menerapkan cara pengasuhan yang baik sehingga nantinya berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang bisa dibanggakan, yang benar-benar berguna bagi nusa dan bangsa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi pilihan atau kajian yang lebih luas pada penelitian yang sama mengenai pola asuh permisif orang tua serta pengaruhnya yang berhubungan dengan kenakalan remaja yang kerap terjadi akibat pola asuh permisif yang diberikan oleh orang tua. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, tempat penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai Hubungan antara Pola Asuh Permisif

dengan Kenakalan Remaja di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III”.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Udampo, dkk (2017) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. Tujuan penelitian *ini untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *total sampling sesuai dengan kriteria inklusi dengan jumlah sampel 30 orang*. Hasil penelitian menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $\rho = 0,005 < \alpha = 0,05$. Kesimpulan hasil penelitian *ini menunjukkan terdapat hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud*.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Okurodudu (2010) yang berjudul *Influence of Parenting styles on Adolescent Delinquency in Delta Central Senatorial District*. Penelitian ini menyelidiki pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. 404 ukuran sampel digunakan untuk penelitian ini. 6 pertanyaan penelitian dan 6 hipotesis penelitian dirancang dan dirumuskan untuk tujuan penelitian. Statistik regresi digunakan untuk analisis penelitian. Terlepas dari jenis kelamin, lokasi dan usia, hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh *lassair-faire* efektif memprediksi kenakalan remaja sementara otoriter dan otoriter tidak. Orang

tua yang berorientasi positif dalam gaya mereka (menuntut dan responsif) akan membuat remaja mereka kompeten secara sosial dan terarah pada tujuan. Orang tua yang melakukan kontrol dan memantau aktivitas remaja dan mempromosikan otonomi diri ditemukan memiliki efek paling positif pada perilaku remaja. Kurangnya keterlibatan orang tua dan juga tidak tanggap terhadap kebutuhan remaja berdampak negatif pada perilaku mereka.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Anggraeni dan Rohmatun (2019) mengenai Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquence*) kelas IX di SMA 1 Mejobo Kudus. Variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh permisif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA 1 Mejobo Kudus kelas XI sebanyak 332 subjek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 148 subjek. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kenakalan remaja dan pola asuh permisif. Skala kenakalan remaja berjumlah 38 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,867 dan skala pola asuh permisif berjumlah 22 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,765. Teknik analisis data menggunakan analisis product moment dari Pearson. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,485$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejobo Kudus.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Putri (2017) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku *Bullying* di SMPN 5 Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh permisif dengan perilaku bullying. Penelitian dilakukan kepada siswa-siswi SMPN 5 Samarinda. Subjek dalam penelitian ini adalah 172 siswa-siswi kelas III SMPN 5 Samarinda. Pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana penelitian ini menggunakan karakteristik subjek. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* dengan $R = 0,1285$ dan $p = 0,000$.

Penelitian yang lima dilakukan Rahman, ddk (2015) yang berjudul Hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. Penelitian ini bertujuan menemukan hubungan antara pola asuh permisif orang tua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan: ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa, ada hubungan negatif antara pola asuh permisif orang tua dengan hasil belajar matematika siswa, ada hubungan positif antara kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa, ada hubungan positif antara pola asuh permisif orangtua dengan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian yang ke enam yang dilakukan oleh Kayanti, dkk (2020) yang berjudul Hubungan Pola Asuh *Permissive Negligent* (pengabaian) ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMA X. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh *permissive negligent* (pengabaian) ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling. Sampel terdiri dari 128 siswa yang berada di SMAN X. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *style of parenting questionnaire* dan kuisioner kenakalan remaja. Analisis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian menggunakan uji statistik *Pearson product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh *permissive negligent* ibu terhadap kecenderungan kenakalan remaja ($r = 0.348$, $P = 0.01$) yang berarti, yaitu semakin tinggi pola asuh *permissive negligent* ibu maka semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian yang ke tujuh yang dilakukan oleh Nailalbirri, dkk (2019) yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Permisif terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Kampung Setu Tengah Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 87 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah uji statistik berupa *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua

permissif terhadap perkembangan emosi remaja. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua permissif terhadap perkembangan emosi remaja

Penelitian ke delapan yang dilakukan oleh Shabri, dkk (2019) yang berjudul hubungan Pola Asuh Permissif dan Kontrol Diri dengan Perilaku seksual Pranikah Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutuarjo. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara pola asuh permissif dengan perilaku seksual pranikah remaja, serta ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja. Teknik pengambilan sampel penelitian ini berupa studi populasi. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala perilaku seksual, skala pola asuh permissif, dan skala kontrol diri. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Signifikansi $p=$ sebesar 0,003 ($p \leq 0,01$) yang berarti ada hubungan sangat signifikan antara perilaku seksual pranikah remaja dengan pola asuh permissif dan kontrol diri; nilai Sig.(1-tailed) perilaku seksual sebesar 0,007 dengan nilai korelasi pola asuh permissif 0,345 dan nilai Sig.(1-tailed) perilaku seksual sebesar 0,000 dengan nilai korelasi kontrol diri-0,467, membuktikan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku seksual pranikah remaja dengan pola asuh permissif dan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku seksual pranikah remaja dengan kontrol diri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat perbedaan yang berasal dari subjek penelitian, lokasi dan

penelitian yang digunakan, data-data yang digunakan peneliti tentang Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Kenakalan Remaja yang belum pernah diteliti sebelumnya, selain itu penelitian ini belum pernah diteliti di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin III sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

